

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Aktif sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebuah usaha untuk mendapatkan suatu kepandaian. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar yang baik adalah siswa belajar melalui pengalaman langsung. Sehingga siswa tidak hanya sekedar mengamati secara langsung tetapi ia juga menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggungjawab terhadap hasilnya.

Keaktifan belajar siswa merupakan aktivitas siswa dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreatifitas siswa, dapat meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mampu menguasai konsep-konsep.¹Keaktifan belajar juga adalah persoalan penting yang harus dipahami dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensi yang dimilikinya dan diaktualisasikan melalui aktivitas dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Belajar aktif yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan peluang untuk berdiskusi, berpendapat,

¹ Riswani dan widayati, "Model Aktive Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial I SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol 2 No. 2, 2012, hlm. 7.

² Sutirman, *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 119.

melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta dapat menjelaskan hasilnya bersama-sama dalam satu kelompok. Siswa dapat bebas mencari berbagai literatur belajar. kegiatan tersebut membuat siswa berorientasi aktif dengan lingkungan dan kelompok belajarnya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.³

Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Berikut macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:⁴

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan juga pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misal menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor activities*, antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki dll.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis dan mengambil keputusan.

³ Syaiful bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 362.

⁴ Abdurrozak dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa". *Jurnal Pena Ilmiah* Vol 1 No 1, 2016. hlm. 110.

h. *Emosional activities*, seperti misalnya merasa bosan, gugup, melamun, berani dan tenang.

Berikut merupakan *blue print* dari klasifikasi indikator keaktifan siswa:

Tabel 2.1 : *Blue Print* Keaktifan Siswa

Variabel	Aktivitas	Indikator
Keaktifan siswa	Membaca (<i>visual</i>)	1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi 2. Siswa mengamati penjelasan kelompok lain yang sedang presentasi
	Bertanya atau berpendapat (<i>oral</i>)	1. Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas 2. Siswa menjawab pertanyaan dari guru
	Mendengarkan (<i>listening</i>)	1. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru 2. Siswa mendengarkan penjelasan kelompok lain yang sedang presentasi
	Menulis (<i>writing</i>)	1. Siswa berinisiatif mencatat materi 2. Siswa mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan guru
	Menggambar (<i>drawing</i>)	1. Siswa merapikan tempat belajar sebelum pembelajaran dimulai
	Melakukan diskusi (<i>motor</i>)	1. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok maupun dengan teman kelompok lain
	Menanggapi masalah (<i>mental</i>)	1. Siswa memberikan pendapat atas masalah dan solusinya
	Berani mengemukakan pendapat (<i>emosional</i>)	1. Siswa bersemangat dalam mengikuti Pembelajaran

Jadi dengan klasifikasi seperti pada tabel 2.1, menunjukkan bahwa aktifitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi aktifitas belajar yang maksimal dan bahkan memperlancar perannya sebagai pusat transformasi kebudayaan.

Setiap proses pembelajaran pasti akan menghasilkan hasil belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan. Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dalam beberapa waktu tertentu.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya alam rohaniahnya tidak dapat kita lihat.⁵

Penilaian berasal dari istilah *assessment*, dan biasa juga diistilakan *Evaluation* merupakan suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik.⁶

2. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, diantaranya yaitu siswa mengungkapkan pendapat, siswa bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang jelas dan lain sebagainya. Keaktifan siswa saat proses pembelajaran dapat dilihat dalam hal berikut ini:⁷

- a. Siswa turut serta dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Siswa terlibat dalam pemecahan masalah.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 30.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

⁷ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 61.

- c. Siswa bertanya kepada temannya atau guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Siswa berusaha mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah.
- e. Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Siswa dapat menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.
- g. Siswa melatih diri dalam memecahkan soal latihan atau tugas yang diberikan oleh guru.
- h. Siswa menggunakan kesempatan atau menerapkan apa yang telah diperoleh untuk memecahkan permasalahan atau tugas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirangkum bahwa indikator keaktifan siswa adalah sebagai berikut: 1) siswa mengerjakan tugas, 2) siswa terlibat dalam diskusi, 3) siswa mengajukan pertanyaan, 4) siswa mencari informasi, 5) siswa kreatif dalam proses belajar, 6) siswa berpendapat dan memberi saran, 7) siswa berani mengambil keputusan, 8) siswa percaya diri saat mengerjakan tugas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri, faktor ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

1) Faktor Jasmaniah

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 54.

- a) Faktor kesehatan : seseorang dikatakan sehat berarti dalam keadaan baik dan segenap badan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika seseorang tidak sedang dalam keadaan sehat.
- b) Cacat tubuh : sesuatu yang menjadikan tubuh kurang sempurna. Misalnya buta, patah kaki, patah tangan dan lain sebagainya. Keadaan ini juga akan mempengaruhi belajar siswa.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar seseorang adalah sebagai berikut :

- a) Intelegensi : kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan mengetahui dan menyesuaikan dalam situasi baru dengan cepat. Hal ini dapat mempengaruhi belajar siswa karena siswa yang memiliki inteligasi tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki inteligensi rendah.
- b) Perhatian : keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek. Hal ini juga mempengaruhi belajar siswa karena jika siswa tidak memiliki perhatian terhadap materi yang dipelajari akan menimbulkan kebosanan dan meles untuk belajar.
- c) Minat : kecenderungan seseorang yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang pernah dilakukan. Minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar karena ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya hal tersebut dikarenakan tidak adanya daya tarik siswa.

- d) Bakat : kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi jika sudah belajar dan berlatih secara nyata. Bakat dapat mempengaruhi belajar karena jika yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasilnya akan memuaskan.
- e) Motif : motif sangat erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran harus diperhatikan tentang apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar atau mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian dan melaksanakan kegiatan yang menunjang proses pembelajaran.
- f) Kematangan : suatu tingkat/fase dalam proses pertumbuhan seseorang. Misalnya siswa dengan jari tangannya sudah siap untuk menulis.
- g) Kesiapan : kesiapan seseorang untuk memberi respon terhadap apa yang suruh orang lain. Kesiapan timbul dari dalam diri seseorang. Hal ini dapat mempengaruhi belajar karena jika siswa belum siap memulai pembelajaran maka materi yang diajarkan pun akan sulit ditangkap oleh siswa.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani akan terlihat lemasnya tubuh dan akan cenderung membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dari kebosanan dan kelesuan siswa saat mengikuti pembelajaran. Kelelahan rohani dan jasmani dapat diatasi dengan cara berikut:

- a) Tidur yang cukup.
- b) Istirahat ketika capek.

- c) Mengusahakan variasi dalam belajar.
- d) Menggunakan obat-obatan, misal minyak kayu putih.
- e) Liburan atau rekreasi.
- f) Berolahraga secara rutin.
- g) Makan makanan yang bergizi.
- h) Jika sudah merasa kurang enak badan segeralah periksa ke dokter.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1) Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik : hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.
- b) Relasi antar anggota keluarga : relasi yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya. Kelancaran dalam belajar anak diperlukan relasi yang baik didalam keluarga.
- c) Suasana ramah : suasana ramah sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Jika suasana gaduh anak dalam belajar tidak akan nyaman. Maka dari itu diperlukan suasana yang ramah dan tenang agar anak bisa belajar dengan tenang.
- d) Keadaan ekonomi keluarga : keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh dalam belajar. Karena selain harus terpenuhi kebutuhan belajar juga membutuhkan fasilitas belajar yang tepat.

- e) Pengertian orang tua : dalam belajar anak perlu dorongan dan perhatian dari orang tua. Hal ini dapat berpengaruh dalam belajar karena jika anak lelah dan tidak diberikan semangat oleh orang tua maka anak akan kesulitan dalam menumbuhkan rasa semangat kembali.
- f) Latar belakang kebudayaan : kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi belajar anak. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasan yang baik, agar mendorong semangat untuk belajar.

2) Faktor sekolah

- a) Metode mengajar.
- b) Kurikulum.
- c) Relasi guru dan siswa.
- d) Relasi siswa dengan siswa.
- e) Disiplin sekolah.
- f) Alat pelajaran.
- g) Waktu sekolah.
- h) Standar pelajaran.
- i) Keadaan gedung.
- j) Metode belajar tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- b) Media massa.
- c) Teman bergaul.
- d) Bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirangkum bahwa faktor faktor yang mempengaruhi keaktifan yaitu faktor internal dan faktor Eksternal. faktor Internal meliputi: 1) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), 2) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), 3) faktor kelelahan (jasmani dan rohani). Faktor Eksternal meliputi : 1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi, suasana ramah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), 2) faktor sekolah (kurikulum, waktu sekolah, relasi siswa, dan keadaan gedung), 3) faktor masyarakat (media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

B. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpuat pada peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.⁹

Pengertian Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.¹⁰

Beberapa ahli menjelaskan dengan model *Problem Based Learning* sebagai berikut

:

⁹ Nata Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 243.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 90.

- a. Menurut Suherman, model pembelajaran berbasis masalah adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹¹
- b. Menurut Rahmah Johar, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.¹²

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan. Boud dan Falletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) mengemukakan bahwa kurikulum

¹¹ Suherman, Erman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003).

¹² Rahmah, Johar, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2006).

PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbukti, reflektif, kritis dan belajar aktif.¹³

Problem Based Learning telah banyak diterapkan di pembelajaran dan dapat digunakan pada eksperimen sebagai alat untuk memecahkan masalah menggunakan kerangka kerja yang menekankan bagaimana peserta didik merencanakan eksperimen untuk menjawab sederet pertanyaan.¹⁴ Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir optimal.

Pada dasarnya, *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membantu siswa guna memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. *Problem Based Learning* yang kemudian disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan para siswa tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.¹⁵

Model pembelajaran ini sebagai cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Pemasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.¹⁶

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 230.

¹⁴ M.Taufiq Amir, *Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 22.

¹⁵ Amir, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 83.

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 243.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik tersendiri dalam hal konsepnya maupun penerapannya di dalam kelas. Adapun karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda .
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Berdasarkan karakteristik di atas, tampak jelas bahwa dalam *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran, dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa banyak melakukan kegiatan yang merangsang aktivitas untuk berfikir secara ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah, serta dari karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) kita dapat mengetahui

¹⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asasmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 147,

bagaimana penerapan pembelajaran di kelas yang berorientasi pada *Problem Based Learning* (PBL).

3. Kelebihan *Problem Based Learning*

Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran yang dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan terhadap siswa.
- c. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
- d. Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri.
- f. Membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks.
- g. PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata.
- i. Merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.¹⁸

4. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Pada dasarnya, *Problem Based Learning* diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau yang disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berikir kritis serta membentuk pengetahuan

¹⁸ Eka Yulianti, "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)", *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, No. 2 Vol. 3. 2019. hlm. 402.

baru. Proses tersebut melalui tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan.

Langkah mengidentifikasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan masalah yang tepat agar dapat memberikan pengalaman belajar yang mencirikan kerja ilmiah seringkali menjadi masalah bagi guru dan siswa. Artinya, pemilihan masalah yang kurang luas, kurang relevan dengan konteks materi pembelajaran atau suatu masalah yang sangat menyimpang dengan tingkat berpikir siswa dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting adanya pendampingan oleh guru dalam tahap ini. Walaupun guru tidak melakukan intervensi terhadap masalah tetapi dapat memfokuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan agar siswa melakukan refleksi lebih dalam terhadap masalah yang dipilih.¹⁹

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan Akidah Akhlak dalam bentuk soal uraian. Soal yang diberikan dikaitkan dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan pengetahuan awalnya dengan ide-ide pemecahan masalah dalam soal.

Menurut John Dewey, ada enam desain yang harus di laksanakan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning*, meliputi:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.

¹⁹ Salabi Ahmad, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) hlm.122.

- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.²⁰

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.²² Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya

²⁰ Muhammad Fathur Rahman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 115.

²¹ AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 130.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesian* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hlm. 274.

adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasardasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan Akidah Akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah; (1) penalaran moral, (2) perasaan, (3) perilaku moral serta, (4) kepercayaan iman.²³

Dapat mengetahui suatu cabang ilmu akan menambah keyakinan kita akan kebesaran Allah SWT. Ilmu adalah pembawa manusia kepintu iman. Manusia yang berilmu juga akan ditambah derajatnya oleh Allah sebagaimana dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah

²³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 10.

akan mengangkat (derajat) orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.²⁴

Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang hanya memiliki iman. Dijelaskan pula bahwa kaum beriman dibagi menjadi dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan karena nilai ilmu yang dimilikinya tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun pendengaran.²⁵ Berdasarkan ayat ini dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman, beramal sholeh dan memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang hanya beriman dan beramal sholeh saja.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Diantara ruang lingkup pembahasan akidah akhlak:²⁶

a. Uluhiyah

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah

SWT, seperti wujud Allah, sifat-sifat, perbuatan dan lain-lain.

b. Nubuwat

²⁴ Al-Quran, Al-Mujadalah ayat 11, Alquran dan Terjemahannya (Bandung: Departement Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 320.

²⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah" Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 491.

²⁶ Milkhatu Sirfah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Motivasi Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Munawwarah Dumai", *Jurnal Tamaddun Ummah* Vol. 1 No. 1, 2016. hlm. 5.

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, mu'jizat dan lain sebagainya.

c. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga neraka dan lainnya.

Jadi pada intinya ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak tidak jauh dengan ruang lingkup dari pendidikan agama islam itu sendiri yakni segala aspek yang membahas mengenai keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya dan perilaku seseorang baik atau buruk seseorang terhadap diri sendiri, orang lain ataupun terhadap alam atau lingkungan. Sehingga manusia tersebut dapat menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah SWT.

D. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

Siswa

Model *Problem Based Learning* adalah suatu cara mengajar, di mana siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh. Siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan melakukan penyelidikan secara langsung.²⁷

²⁷ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*, 2014, hlm. 1.

Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat melatih siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Sehingga mereka dapat memahami materi melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, menggunakan langkah-langkah dan menjelaskan penalarannya serta mendapatkan suatu kesimpulan.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat hanya dipelajari melalui teori saja melainkan harus diimbangi dengan suatu percobaan dan praktek-praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa, tetapi masih banyak juga yang sering terjadi guru hanya memberikan penjelasan yang ada pada buku saja tanpa mementingkan praktek-praktek dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Peranan dan efektifitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi: Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa arab) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.